

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Krisis identitas yang dialami Yeremia muncul akibat dua status yang harus dihidupinya, yaitu status imam yang diperoleh dari keturunan yang dimilikinya dan status nabi yang ia terima dari Allah. Status imam yang diperoleh dari garis keturunan Hilkia, ayahnya, membuat Yeremia menjadi pribadi yang dipandang orang-orang di sekitarnya. Tingkah laku dan perkataannya akan selalu diperhatikan.

Allah mengenal setiap pribadi yang dipilih-Nya. Sebagai seorang yang dipilih menjadi nabi, Yeremia tentu dikenal sangat mendalam oleh Allah. Allah telah mengenal Yeremia sejak masih berada di dalam kandungan (Yer.1:5). Bahkan, Yeremia telah ditentukan untuk menjadi nabi oleh Allah ketika masih di dalam kandungan ibunya. Yeremia lahir dalam kondisi bangsa Yehuda yang telah terbebas dari penindasan Asyur. Dampak dari penindasan Asyur terhadap bangsa Yehuda dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Yehuda pada waktu itu. Penyembahan terhadap dewa-dewi masih dilakukan oleh orang-orang Yehuda. Penyembahan berhala ini adalah jenis penyembahan berhala yang paling mengerikan, mencolok, dan terbuka serta mencakup pengorbanan anak-anak menurut orang Kanaan⁷⁰. Bahkan, tingkah laku dan pola kehidupan mereka menggambarkan sebuah upaya yang melanggar perjanjian dengan Allah.

⁷⁰ C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 269.

Allah tidak menyukai relasi antara diri-Nya dengan manusia semakin jauh karena perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Dalam sejarah keselamatan bangsa Israel, Allah telah melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Pengalaman keselamatan yang mereka terima dari Allah ini tidak dijadikan batu pegangan yang cukup kuat oleh mereka. Justru pengalaman keselamatan ini dilupakan. Bangsa Israel menjadi terbagi dua. Satu bangsa berada di Utara. Sementara itu bangsa Yehuda berada di Selatan. Yeremia lahir dalam situasi kemurkaan Allah terhadap bangsa Israel, Yehuda, dan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, konteks perutusan Yeremia adalah upaya Allah untuk menyelamatkan mereka semua yang telah berpaling dari kasih setia Allah.

Allah bertindak dengan cara dan maksud-Nya sendiri. Yeremia dipilih Allah untuk menjadi nabi bagi orang-orang Yehuda dan bangsa-bangsa yang telah berpaling dari Allah untukewartakan pertobatan iman dan tingkah-laku mereka⁷¹. Allah meminta kepada Yeremia untukewartakan enam pesan yang menjadi tindakan Allah terhadap orang-orang Yehuda dan bangsa-bangsa. Keenam pesan yang berupa tindakan Allah tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah tindakan Allah yang bersifat destruktif atau menghancurkan, yaitu mencabut, membinasakan, merobohkan, dan meruntuhkan. Bagian kedua adalah tindakan Allah yang bersifat konstruktif atau membangun, yaitu membangun dan menanam.

Ketika Allah memintanya menjadi nabi, Yeremia masih berusia muda. Yeremia merasa tidak pantas dan tidak mampu untukewartakan firman Allah kepada banyak orang. Alasan Yeremia, pada saat itu hanya orang-orang tua dan orang-orang yang tergolong ke dalam orang-orang bijaksanalalah yang suaranya akan didengarkan orang

⁷¹ C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 278.

banyak. Allah menanggapi Yeremia dengan suatu ketetapan bahwa semua perkataan yang Ia katakan kepada Yeremia harus disampaikan dan Allah berjanji akan menyertai dirinya dalam melaksanakan seluruh tugas perutusannya.

Konflik batin yang dialami Yeremia tidak lantas langsung berhenti. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai nabi, Yeremia mengalami pergulatan yang sangat hebat. Antara lain, Yeremia yang sangat mencintai tanah airnya sendiri harus mewartakan perkataan Allah yang berisi tentang kehancuran dan malapetaka yang akan menimpa orang-orang tanah airnya dan bangsa-bangsa lain. Nubuat yang harus disampaikannya menjadi tidak mudah untuk disampaikan.

Pergulatan Yeremia ini berlanjut ketika melihat reaksi orang-orang terdekatnya, orang-orang Yehuda, dan bangsa-bangsa dalam menanggapi nubuat yang disampaikan oleh dirinya. Mereka bersikeras untuk menolak apa yang disampaikan Yeremia. Mereka mengolok-olok Yeremia, mereka menyiksanya dengan kata-kata yang menyakiti hatinya. Bahkan mereka berupaya untuk membunuh dirinya. Kisah penolakan yang dialami Yeremia dalam menyampaikan nubuat Allah hampir serupa dengan yang dialami nabi Amos yang hidup sebelum Yeremia.

Pengalaman-pengalaman Yeremia membawanya pada suatu krisis identitas. Krisis identitas terjadi karena ketidaksesuaian antara apa yang terjadi dalam hidup sosialnya dengan seharusnya apa yang ia terima. Krisis identitas Yeremia muncul akibat pengalaman penolakan yang hebat yang ia terima lantaran hidup sebagai nabi yang mewartakan firman Allah dan tidak sesuai dengan hidup sebagai imam yang diterima di masyarakat berkat status imamat yang dimiliki lewat garis keturunannya. Pola berdialog dengan Allah kemudian menjadi cara bagi Yeremia untuk berkeluh kesah kepada Allah

dan juga untuk mencari kebenaran yang harus dipegangnya dalam menghadapi pergulumannya⁷².

Dialog dengan Allah yang disebut sebagai ‘pengakuan-pengakuan Yeremia’ terdapat dalam teks-teks Yer.11:18-23; Yer.12:1-6; Yer.15:10-12, 15-21; Yer.17:4-18; Yer.18:18-23; dan Yer.20:7-13, 14-18. Pengakuan-pengakuan ini menunjukkan tanggapan emosi yang terdapat dalam diri Yeremia⁷³. Tanggapannya terhadap tugas berat yang harus dilakukannya menunjukkan perubahan sikap dan pola pikirnya terhadap Allah.

Pertama, Yeremia menunjukkan dirinya sebagai sosok yang setia terhadap janji Allah. Keengganan untuk melaksanakan tugas yang ia terima dari Allah berangsur surut. Pengalaman diolok-olok, dianiaya, dan ditolak membuat Yeremia semakin yakin dengan janji Allah yang akan menyelamatkannya. ‘Barangkali’ atau ‘mungkin’ (Yer.21:2; Yer.26:3; Yer.36:3, 7) adalah dua kata yang menjadi pegangan dalam setiap menghadapi segala cobaan dan berharap pada terlaksananya janji Allah tersebut.

Kedua, Yeremia menjadi pribadi yang bijaksana secara rohani dan jasmani. Yeremia memperlihatkan kedalaman emosinya dengan menyamakan dirinya dengan ‘seekor anak domba yang mau disembelih’ (Yer.11:19). Secara jasmani ia merasa depresi dan secara rohani ia sadar bahwa ia tidak dapat mengelak atas tugas yang harus dilaksanakannya. Pada titik terendah inilah Yeremia menjadi pribadi yang bijaksana secara rohani dan jasmani. Yeremia menunjukkan kebijaksanaan rohani dengan menyerahkan semuanya kepada kehendak Allah dan membiarkan dirinya menjadi seperti anak domba yang mau disembelih. Sementara itu, Yeremia menunjukkan

⁷² J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah*, 88.

⁷³ C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*, 270.

kebijaksanaan jasmaninya dengan melaksanakan semua tugas yang diberikan Allah kepadanya.

Ketiga, Yeremia memperlihatkan ketulusan hati dalam menjalani tugas yang diberikannya. Yeremia mengetahui bahwa Allah adalah pribadi yang paling adil. Tingkah laku manusia selalu diperhatikan Allah. Ketulusan hati menjadi bagian yang penting dalam melaksanakan seluruh tugas yang diberikan Allah kepadanya⁷⁴, sebab Allah telah menyediakan tugas yang lebih berat bagi dirinya.

Keempat, Yeremia berserah kepada kehendak Allah. Sikap berserah diri yang ditunjukkan Yeremia memperlihatkan suatu kepercayaan akan kehendak Allah. Dalam situasi yang sangat membingungkan antara memperjuangkan negeri asalnya, meski pun semua orang membenci dirinya dengan mewartakan kehendak Allah, Yeremia memilih untuk berserah diri dan percaya kepada Allah⁷⁵. Hal itulah yang membantu Yeremia untuk dapat menerima semua kehendak Allah. Meski pun kehendak Allah terjadi dan membinasakan Yehuda, negeri asalnya, Yeremia percaya bahwa semua ini adalah demi kebaikan bangsanya. Ini membuktikan konsistensi dan komitmen Yeremia pada identitasnya sebagai seorang nabi.

Kelima, Yeremia mengutamakan kehendak Allah. Dalam teks Yer.18:18-23, Yeremia mengungkapkan perkataannya yang paling keras. Memang Yeremia berkehendak agar hal-hal buruk terjadi kepada orang-orang yang telah menganiayanya. Akan tetapi, semua keinginannya itu dikembalikan kepada Allah yang mengetahui segala hal dan membiarkan kehendak Allah yang terjadi kepada mereka (Yer.18:23).

⁷⁴ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yeremia*, 146.

⁷⁵ Derek Kidner, *Yeremia Teladan Iman di Tengah Kekacauan Kehidupan Modern*, 101.

Yeremia tidak mengutamakan keinginannya sendiri meski ia sangat menginginkan itu terpenuhi.

Keenam, Yeremia menunjukkan keteguhan hatinya kepada rencana Allah. Yeremia menyadari bahwa dengan melepaskan dirinya dari bayangan semu tentang masa lalu yang membahagiakan, ia dapat semakin meneguhkan hatinya untuk dapat terus melaksanakan tugas mewartakan firman Allah sampai akhir hayatnya. Ia menyadari bahwa kesulitan-kesulitan yang akan menimpanya di masa yang akan datang akibat mewartakan firman Allah adalah waktu-waktu pahit yang menjadi batu loncatan dalam perjalanan manusia secara rohani untuk semakin dekat dengan kehadiran Allah⁷⁶.

Allah hadir dalam kehidupan Yeremia dengan mengintervensi kehendak-Nya dalam hidup Yeremia. Wujud intervensi Allah ditunjukkan dengan kesetiaan terhadap keselamatan yang Ia sediakan⁷⁷. Allah tidak tinggal diam setelah Ia menghancurkan, merobohkan, membinasakan, dan meruntuhkan Yehuda dan bangsa-bangsa lainnya. Allah membangun kembali dan menanam benih kehidupan yang baik di tanah mereka⁷⁸.

Selain itu, Allah mengenal diri Yeremia dengan sangat baik. Meski Yeremia merasa bahwa status imamat yang dimilikinya dan tugas kenabian yang dijalannya membawa pada krisis identitas, Allah justru menggunakan kedua hal tersebut sebagai sarana menyelamatkan bangsa yang dikasihi-Nya. Allah menempatkan Yeremia untuk mewartakan firman Allah di gerbang bait suci (Yer.26:2), Yeremia tetap membahas perihal pengorbanan (Yer.6:20; 7:17-19) dan altar (Yer.17:1-2). Dengan demikian,

⁷⁶ Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yeremia*, 206.

⁷⁷ Herowati Sitorus, *Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-orang Buangan*, 279.

⁷⁸ Sukanto Limbong, *Membangun dan Menanam*, 65.

perkataan Allah yang diwartakan oleh Yeremia diperhatikan, didengar, dan dihargai orang Yehuda dan bangsa-bangsa.

Allah menunjukkan dirinya sebagai satu-satunya yang dapat memberikan keselamatan kepada umat-Nya⁷⁹. Konsistensi Allah dalam menyelamatkan bangsa Yehuda dan bangsa-bangsa lain ditunjukkan dalam tindakan Allah yang akan menunjuk seseorang dari mereka menjadi perantara dan imam bagi mereka (Yer.30:21), sebab sebelumnya belum pernah ada orang yang seperti itu.

Melalui semua tindakan intervensi Allah terhadap hidup Yeremia, Allah menyelamatkan Yeremia dari pergulatannya. Dari sudut pandang Yeremia, ia mengalami krisis identitas yang menyiksanya. Dari sudut Allah, status imamat dan kenabian yang dimiliki Yeremia justru menjadi sarana untuk terciptanya keselamatan yang Allah sediakan bagi Yehuda dan bangsa-bangsa. Oleh karena itu, sikap-sikap Yeremia dalam menghadapi pergulatannya dapat menjadi teladan bagi umat beriman Kristiani.

5.2 Saran

Cakupan penelitian ini adalah konflik yang dialami Yeremia sebagai seorang nabi yang memiliki latar-belakang keturunan sebagai imam. Secara khusus, penelitian ini memotret sekaligus mendeskripsikan konflik ini dengan menganalisis teks-teks yang terdapat dalam kitab nubuat Yeremia. Oleh karena itu, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan penelitian ini memusatkan perhatian dari penemuan-penemuan dari analisis teks tersebut. Di luar itu, wilayah penelitian ini sebenarnya luas. Misalnya,

⁷⁹ Tom Jacob SJ, *Paham Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 132.

apakah konflik serupa juga dialami para nabi yang lain dalam melaksanakan tugasnya. Perbandingan konflik-konflik yang dialami para nabi ini niscaya merupakan wilayah penelitian yang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan dilaksanakannya penelitian tentang perbandingan antara konflik-konflik identitas yang dialami para nabi dalam melaksanakan tugasnya sebagai saran.

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II. 2011. Konstitusi Dogmatik tentang Wahyu Ilahi Dei Verbum.

Bogor: Grafika Mardi Yuana.

Komisi Kitab Suci Kepausan. 2003. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta:

Kanisius.

Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. 2018. *Bibel – Kitab Suci untuk*

Orang Muda Katolik. Yogyakarta: Kanisius.

BUKU-BUKU

Carrol, R.P. 1989. *Jeremiah*. England: A. Wheaton & Co. Ltd.

Ceresko, O.S.F.S. Anthony R. 2008. *Introduction to the Old Testament: A Liberation Perspective*. New York: Orbis Book.

Darmawijaya, Pr., St. 1992. *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama 2: Warisan Para Nabi*. Yogyakarta: Kanisius.

Erikson, Erik. H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, Inc.

Groenen, OFM. C. 1986. *Percakapan tentang Alkitab Sesudah Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hassell, Bullock. C. 2014. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Holladay, William. L. 1986. *Jeremiah I*. Philadelphia: Fortress Press.
- Jacobs SJ, Tom. 2002. *Paham Allah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kidner, Derek. 2002. *Yeremia Teladan Iman di Tengah Kekacauan Kehidupan Modern*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- McKenna, Megan. 2001. *Prophets: Words of Fire*. New York: Orbis Books.
- Pereira, B.A. 1985. *Nabi-Nabi Perintis: Pengantar Kitab-Kitab Kenabian Bagian 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Peterson, Robert. M. 2003. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yeremia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suharyo, Pr. Ignasius. 1993. *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sweeney, Marvin A. 2012. *Tanak. A Theological Critical Introduction to the Jewish Bible*. Minneapolis: Fortress Press.
- Thompson, J.A. 1980. *The Book of Jeremiah (The New International Commentary on the Old Testament)*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady. M.T. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- van der Weiden, Wim MSF – Suharyo. I. 2000. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.

JURNAL

Aman, Peter. C. 2020. "Moral Kristiani dan Keprihatinan Sosial." *Jurnal Melintas*, Vol.22. No.1.

Kuntoro Baskoro, Paulus. 2020. "Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental." *Jurnal Teologi berita Hidup*, Vol.3, No.1.

Limbong, Sukamto. 2019. "Membangun dan Menanam: Hermeneutik Narasi Pemanggilan Yeremia dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Kristen di Tengah Keluarga." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.3, No.1.

Sitorus, Herowati. 2018. "Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi bagi Orang-orang Buangan." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Vol. 1. No.2.

Purba, Deora Westa. 2018. "Hermeneutika Sebagai Metode Pendekatan Dalam Teologi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Regula Fidei*, Vol.3, No.1.

Verdianto, Yohanes. 2020. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa ke Masa." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.1, No.1.

